

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi yang terjadi saat ini berkembang sangat cepat dari tahun ke tahun. Teknologi informasi digunakan dalam proses mengolah hingga menyampaikan informasi. Teknologi informasi digunakan untuk meningkatkan kinerja para individu sebagai anggota organisasi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja organisasi. Kebutuhan akan penggunaan teknologi diberbagai bidang, baik di bidang sektor publik maupun sektor swasta, menuntut setiap sektor untuk mengikuti perkembangan tersebut.

Perkembangan pengelolaan data merupakan salah satu pengaruh dari teknologi komunikasi tersebut. Hal ini didukung dengan adanya pertimbangan bahwa setiap sektor dihadapkan pada pengambilan keputusan dengan sejumlah informasi yang memadai. Informasi yang memadai dapat dihasilkan oleh sistem informasi yang mampu menangkap, menciptakan dan memanipulasi informasi secara efektif. Kinerja sistem informasi dapat dikatakan baik apabila informasi yang dihasilkan dapat diterima dan memenuhi harapan pemakai informasi serta dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi pemakai informasi.

Sistem informasi akuntansi merupakan salah satu sistem penyedia informasi keuangan yang banyak dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam Penggunaan informasi keuangan meliputi pihak eksternal dan internal. Pihak internal yang berkepentingan terdiri dari para manajer dan karyawan perusahaan. Sedangkan pihak eksternal yang berkepentingan adalah pihak yang berkepentingan di luar perusahaan.

Penerapan teknologi informasi bagi suatu perusahaan merupakan suatu elemen yang mendukung sistem informasi akuntansi, penerapan ini dapat mempermudah perusahaan untuk melaksanakan berbagai tugas sehingga mempercepat pengolahan data yang dibutuhkan bagi perusahaan. Akan tetapi dalam hal penerapan tidak akan terbebas dari permasalahan seperti para pemakai tidak mengerti cara mengoperasikan sistem sehingga kinerja sistem informasi yang dilakukan tidak akan maksimal sesuai dengan yang diharapkan, dan tidak cocoknya sistem yang digunakan, seperti pada organisasi kecil tetapi sudah menggunakan sistem yang sangat bagus tidaklah sesuai dengan ukuran organisasinya, hal ini akan mengakibatkan organisasi mengeluarkan biaya yang lebih besar. Sebaliknya organisasi yang besar tetapi sistem yang digunakan sederhana sehingga tidak akan memenuhi kebutuhan sistem yang diperlukan.

Beberapa penelitian yang dilakukan berkaitan dengan bidang sistem informasi memberikan pandangan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi (SIA).

Penelitian Utama (2017) meneliti tentang pengaruh keterlibatan pemakai sistem, program pelatihan dan pendidikan, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, dan formalisasi pengembangan sistem informasi terhadap kinerja SIA di Bank Umum Kota Surakarta menemukan bahwa keterlibatan pemakai sistem, program pelatihan dan pendidikan pemakai, kemampuan teknik personal dan formalisasi pengembangan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi sedangkan variabel dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) tentang analisis persepsi partisipasi pemakai sistem dan dukungan manajemen terhadap kinerja SIA pada PT PLN (Persero) Area Klaten, menemukan bahwa partisipasi pemakai dan dukungan manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi dengan objek penelitian Perusahaan Listrik Negara (PLN).

Peraturan Gubernur Bali, No. 11 Tahun 2013 pasal 1, menyebutkan lembaga keuangan seperti LPD dalam prakteknya bersaing ketat dengan lembaga keuangan lainnya seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR), koperasi, dan lain sebagainya, sehingga LPD dituntut untuk terus meningkatkan pelayanannya. Laporan keuangan yang lengkap dibutuhkan

untuk menilai kinerja suatu LPD, oleh karena itu perlu adanya dukungan SIA dengan teknologi informasi yang terkomputerisasi. Sistem informasi yang ada juga digunakan untuk memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi, pengambilan uang, pengecekan saldo, dan lain-lain. Dari sistem informasi yang digunakan, maka dapat diketahui bahwa manajemen dari organisasi tersebut baik atau tidak.

Di Kecamatan Mengwi, jumlah Lembaga Perkreditan Desa terdapat 38 LPD, semuanya telah menggunakan sistem informasi akuntansi berbasis komputer untuk mendukung proses dan operasinya SIA sebagai memproses transaksi deposito, dan pinjaman untuk menghasilkan dokumen operasional harian dan laporan lainnya. Penggunaan SIA pada LPD berperan dalam memudahkan karyawan untuk pemrosesan data agar lebih praktis. Keberadaan SIA yang layak akan membantu dalam menghasilkan laporan secara cepat, akurat, dan relevan sehingga dapat berguna dalam pengambilan keputusan (LPLPD Kecamatan Mengwi, 2018). Pada tahun 2021 salah satu LPD di Kecamatan Mengwi mengalami kerugian sebesar Rp. 30.922.440.294, adanya kerugian tersebut karena ditemukan adanya kredit fiktif yang dibuat oleh ketua dan bendahara Desa Adat Gulingan serta deposito yang dicairkan tanpa sepengetahuan nasabah. Kini pelaku telah ditetapkan menjadi tersangka sesuai pasal Primer, pasal 2 ayat (1) Jo, pasal 18, Subsider pasal 3 Jo, pasal 18 dan/atau pasal 9 UU No. 31 Tahun 1999 (Tribun-Bali, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang ada di dalam LPD tersebut menurut peneliti mempengaruhi faktor-faktor kinerja SIA yaitu : faktor pengaruh partisipasi pemakai dan keterlibatan pemakai dalam pengembangan SIA mempengaruhi kinerja SIA dikarenakan menggambarkan tingkat keikutsertaan pemakai dalam pengembangannya sehingga berdampak pada kemampuan pemakai. Faktor kemampuan pemakai SIA mempengaruhi kinerja SIA dikarenakan menggambarkan setiap pemakai dituntut untuk terlibat dalam pengembangan sistem. Faktor ukuran organisasi mempengaruhi kinerja SIA dikarenakan menggambarkan pengaruh ukuran organisasi dengan didukung sumber daya yang tinggi sehingga nantinya dapat mempengaruhi pengembangan sistem. Faktor formalisasi pengembangan mempengaruhi kinerja SIA dikarenakan menggambarkan prosedur yang dibuat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sehingga berdampak pada pengguna SIA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menyusun penelitian ini dilihat dari faktor pengaruh partisipasi pemakai, kemampuan pemakai, ukuran organisasi, formalisasi pengembangan dan keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi. Ketertarikan peneliti ini juga didasari karena kinerja SIA berperan penting dalam memproses data akuntansi menjadi informasi keuangan yang bermanfaat bagi manajemen serta masyarakat. Penelitian ini diharapkan menciptakan kinerja SIA yang baik. Dari lima faktor tersebut peneliti kemudian

mengambil judul **“Pengaruh Partisipasi Pemakai Sistem Informasi, Kemampuan Pemakai, Ukuran Organisasi, Formalisasi Pengembangan dan Keterlibatan Pemakai Dalam Pengembangan Sistem Informasi Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Mengwi”**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan 5 faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi, yaitu partisipasi pemakai, kemampuan pemakai, ukuran organisasi, formalisasi pengembangan dan keterlibatan pemakai.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah partisipasi pemakai berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi?
2. Apakah kemampuan pemakai berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi?
3. Apakah ukuran organisasi berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi?
4. Apakah formalisasi pengembangan berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi?

5. Apakah keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh partisipasi pemakai berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi
2. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan pemakai sistem informasi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran organisasi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi.
4. Untuk mengetahui pengaruh formalisasi pengembangan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi.
5. Untuk mengetahui pengaruh keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan informasi dan referensi penelitian di perpustakaan universitas mahasaraswati denpasar serta meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pengaruh partisipasi pemakai sistem informasi, kemampuan pemakai sistem informasi, ukuran organisasi, formalisasi pengembangan dan keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi mengenai pengaruh partisipasi pemakai sistem informasi, kemampuan pemakai sistem informasi, ukuran organisasi, formalisasi pengembangan dan keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem informasi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi dapat menghasilkan informasi akuntansi yang akurat dan tepat waktu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) yang diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989 adalah suatu adaptasi dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dikhususkan untuk memodelkan penerimaan pemakai (*user acceptance*) terhadap teknologi. Model ini dikembangkan kembali oleh beberapa peneliti seperti Szajna (1994), Igbaria et al. (1995) dan Venkatesh dan Davis (2000) dalam Jogiyanto (2007). Modifikasi model TAM dilakukan oleh Venkatesh dengan menambahkan *variable trust* dengan judul *Trustenhanced Technology Acceptance Model*, yang meneliti tentang hubungan antar variabel TAM dan trust. Modifikasi TAM lain yaitu *Trust and Risk in Technology Acceptance Model (TRITAM)* dilakukan oleh Lui and Jamieson dalam Jogiyanto (2007) menggunakan variabel kepercayaan dan resiko bersama variabel TAM.

Beberapa model penelitian telah dilakukan untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer, diantaranya yang tercatat dalam berbagai literatur dan referensi hasil riset di bidang teknologi informasi adalah seperti *TRA*, *Theory of Planned Behaviour (TPB)*, dan TAM yang dikembangkan oleh Davis et al dalam Jogiyanto (2007) merupakan salah satu model penelitian yang paling banyak digunakan dalam penelitian teknologi informasi,

karena model penelitian ini lebih sederhana dan mudah diterapkan. Model penelitian TAM dikembangkan dari berbagai perspektif teori. Pada awalnya teori inovasi difusi yang merupakan teori yang paling mendominasi penerimaan dan berbagai model penerimaan teknologi.

Difusi adalah proses suatu informasi yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu secara berkesinambungan kepada anggota dalam sebuah sistem sosial . Sedangkan inovasi adalah ide, praktek, atau obyek yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau unit adopsi yang lain. TAM mempunyai tujuan menjelaskan dan memprediksikan penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi. TAM merupakan pengembangan TRA dan memprediksi penerimaan pengguna terhadap teknologi. Menurut Davis dalam Jogiyanto (2007) TAM adalah sebuah teori yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana pengguna mengerti dan menggunakan sebuah teknologi informasi. TAM menggunakan TRA dari Fishbein dan Ajzen yang digunakan untuk melihat bagaimana tingkat adopsi responden dalam menerima teknologi informasi. Seiring perkembangan waktu, model TAM telah banyak mengalami modifikasi. Venkatesh dan Davis 1996 telah menyatakan eliminasi variabel sikap terhadap penggunaan (*attitude toward using*) pada bentuk original TAM. Serta menurut Jogiyanto (2007) konstruk sikap terhadap penggunaan ini tidak dimasukkan sebab tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap niat perilaku.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*).

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ros pada tahun 1997, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam *signaling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki berita bagus. Menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar.

Menurut Jogiyanto (2013), *signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Jogiyanto (2013), menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi

pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Hubungan signaling theory dengan nilai perusahaan yaitu nilai perusahaan yang baik dapat menjadi signal positif dan sebaliknya nilai perusahaan yang buruk dapat menjadi signal negatif. Hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai tidak baik cenderung akan dihindari investor. Dengan kata lain investor tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang bernilai tidak baik.

2.1.3 Pengaruh Partisipasi Sistem Informasi

Penerapan sistem informasi akuntansi baik manual maupun yang telah terkomputerisasi mengharuskan adanya keterlibatan pemakai baik dalam tahap tahap penerapan sistem. User atau pemakai yang terlibat dalam proses penerapan sistem dapat meningkatkan kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi melalui penyampaian informasi atau penerapan sistem yang sesuai dengan kebutuhan dari user tersebut.

Pengertian partisipasi pemakai sistem Lau (2004:28), menyatakan bahwa pengertian pemakai sistem yaitu: "Partisipasi pemakai digunakan untuk menunjukkan intervensi personal yang nyata bagi pegawai dalam pengembangan sistem informasi, mulai dari tahap perencanaan,

pengembangan sampai tahap implementasi sistem informasi. Adanya partisipasi pemakai diharapkan dapat meningkatkan penerimaan sistem oleh pemakai yaitu dengan mengembangkan harapan yang realistis terhadap kemampuan sistem. Memberikan sarana bargaining dan pemecahan konflik seputar masalah perancangan sistem, serta memperkecil adanya resistance of change dari pemakai terhadap sistem informasi yang diterapkan”.

Menurut Septiani (2010), definisi partisipasi pemakai sistem yaitu: “Para pemakai menjadi fokus yang penting dalam penerapan sebuah sistem dalam perusahaan. Pemakai atau pengguna merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari penerapan teknologi, selain itu manusia sangat berperan penting dalam penerapan teknologi”. Acep Komara (2005), definisi Partisipasi atau keterlibatan pemakai yaitu: “Merupakan keterlibatan dalam proses penerapan sistem oleh anggota organisasi atau anggota oleh kelompok pengguna target”.

Adapun pengertian partisipasi pemakai menurut Azhar Susanto (2008:300), yaitu: “Partisipasi pemakai dalam pengembangan dan penerapan sistem informasi lebih ditekankan pada bagaimana penerapan user dalam proses perancangan sistem informasi dan langkah-langkah apa yang dilakukan dalam mendukung dan mengarahkan kontribusinya”. Sedangkan Olson & Ives (1981) dalam Acep Komara (2005) menyatakan bahwa: “Keterlibatan pemakai merupakan keterlibatan dalam proses penerapan sistem oleh anggota organisasi atau anggota dari kelompok pengguna target. Pemakai sistem informasi akuntansi yang dilibatkan

dalam proses penerapan sistem informasi akuntansi akan menimbulkan keinginan dari pemakai untuk menggunakan SIA sehingga pemakai akan merasa lebih memiliki sistem informasi yang digunakan sehingga kinerja sistem informasi akuntansi dari sistem yang digunakan menjadi meningkat”.

2.1.4 Kemampuan Pemakai Sistem Informasi.

Kemampuan merujuk ke kepastian individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Itulah penilaian tentang apa yang dapat dilakukan seseorang. Kemampuan untuk melakukan fungsi pekerjaan sambil menerapkan atau menggunakan pengetahuan penting. Kemampuan yang dibuktikan melalui kegiatan atau perilaku yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan. Menurut Robbins dan Judge (2008:57), kemampuan keseluruhan seseorang hakikatnya tersusun dari dua factor yakni: kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk kegiatan mental. Misalnya tes IQ, dirancang untuk menentukan kemampuan intelektual umum seseorang. Tujuh dimensi yang membentuk kemampuan intelektual adalah kemahiran berhitung, pemahaman verbal, kecakapan perseptual, penalaran induktif, visualisasi ruang dan ingatan memori.

Pekerjaan berbeda-beda dalam tuntutanannya bagi pemangku pekerjaan itu untuk menggunakan kemampuan intelektual mereka semakin banyak tuntutan pemrosesan informasi dalalam suatu pekerjaan, makin banyak kecerdasan umum dan kemampuan verbal diperlukan untuk

melakukan pekerjaan itu dengan sukses. Kemampuan intelektual memainkan peran yang lebih besar dalam pekerjaan-pekerjaan rumit yang menuntut persyaratan pemrosesan informasi. Kemampuan fisik yang khusus memiliki makna penting untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang kurang menuntut keterampilan dan yang lebih terbakukan dengan sukses. Misalnya pekerjaan yang keberhasilannya menuntut stamina, kecekatan tangan, kekuatan tungkai, atau bakat-bakat serupa menuntut monevimen untuk mengenali kapabilitas fisik seorang karyawan. Terdapat sembilan kemampuan fisik dasar yang dilibatkan dalam melakukan tugas-tugas jasmani, yaitu, kekuatan dinamis, kekuatan tubuh, kekuatan statis, kekuatan, keluwesan eksten, keluwesan dinamis, koordinasi tubuh, keseimbangan, dan stamina.

2.1.5 Ukuran Organisasi

Pengertian dari Ukuran Organisasi adalah pembahasan mengenai besar kecilnya suatu organisasi serta apa dan bagaimana dampaknya terhadap pengelolaan organisasi tersebut. Organisasi itu sendiri jika dilihat secara langsung kita pasti bisa membedakan mana yang perusahaan berukuran besar, sedang atau menengah atau kecil. Persoalan ukuran organisasi menurut Robbins dibedakan menjadi tiga hal:

1. Tidak semua anggota dari organisasi tersebut memiliki masa kerja yang tetap atau permanen. Karena tentunya disetiap anggota organisasi tersebut memiliki masa kontrak kerja sesuai kebijakan perusahaan.

2. Hubungan antara ukuran organisasi dengan jumlah anggotanya. Skala ukuran masing masing tiap jenis organisasi tentulah tidak sama, ditentukan oleh masing masing bidang organisasi.
3. Efisiensi dan kemampuan masing masing anggota yang bekerja dalam suatu organisasi.

2.1.6 Formalisasi Pengembangan Sistem Informasi

Formalisasi merupakan prosedur yang didesain untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh suatu instansi, yaitu tingkat dimana suatu instansi menggunakan prosedur tersebut, termasuk petunjuk serta komunikasi yang bersifat tertulis. Formalisasi menunjukkan kejelasan terhadap peraturan serta prosedur yang dilaporkan dan didokumentasikan sehingga dapat berguna untuk memastikan keseragaman dalam proses bisnis. Formalisasi pengembangan sistem ialah susunan secara terstruktur dan formal serta pendokumentasian pengembangan sistem secara sistematis. Tujuan penyusunan dan pendokumentasian secara terstruktur ialah untuk dikomunikasikannya segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan sistem, baik itu mengenai pengoperasian, tujuan, maupun komponen, Dalimunthe, 2014.

Formalisasi pengembangan sistem menurut Lee dan Kim dalam Antari, 2015 merupakan pendokumentasian dalam proses pengembangan sistem secara sistematis yang setelah itu dikonfirmasi dengan dokumen yang ada. Tjhai dalam Almilia dan Brilliantien dalam Gustiyan, 2014 berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat formalisasi pengembangan sistem informasi di instansi akan meningkatkan kinerja sistem informasi

akuntansi dikarenakan adanya hubungan yang positif antara formalisasi pengembangan sistem dengan kinerja sistem informasi akuntansi.

2.1.7 Keterlibatan Pemakai Dalam Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi

Keterlibatan pemakai ialah proses pengembangan sistem yang diikuti oleh partisipasi dari sumber daya manusia di instansi yang sedang melakukan pengembangan sistem. Keterlibatan pemakai lebih ditekankan pada perancangan dan pengembangan sistem informasi akuntansi. Kesempatan yang diberikan kepada pemakai sistem informasi akuntansi untuk menjadi partisipan, maka akan menjadi tanggungjawabnya. Sehingga dari tanggungjawab tersebut akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi (Antari, 2015).

Keterlibatan dalam menjadi partisipan ditunjukkan melalui intervensi personal yang nyata dari pemakai sistem informasi akuntansi (Dalimunthe, 2014). Keterlibatan tersebut mencakup mengenai bagaimana peranan pemakai dalam proses perancangan sistem informasi, serta langkah-langkah apa saja dan kontribusi yang akan dilakukan dalam mendukung pengembangan sistem, Imana, 2014. Seringnya tingkat partisipasi dari pemakai sistem informasi akuntansi dalam proses pengembangan sistem, maka akan meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi, Abhimantra, 2016.

2.1.8 Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Pengertian kinerja menurut Simanjuntak dalam Septianingrum, 2014 ialah, tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan suatu tugas tertentu dalam suatu instansi ataupun organisasi. Sedangkan menurut Mangkunegara dalam Gustiyan, 2014 kinerja (prestasi kerja) merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kinerja menurut Cushway dalam Gustiyan, 2014 ialah menilai bagaimana seseorang telah bekerja dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan dari pengertian kinerja yang dijelaskan oleh beberapa pakar diatas. Kinerja merupakan keadaan yang harus disampaikan dan diketahui oleh pihak tertentu untuk dapat mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu perusahaan, sehingga pihak yang memerlukan informasi merasa puas dengan keputusan yang diambil.

Sistem merupakan suatu rangkaian yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang memiliki hubungan dan berinteraksi dalam mencapai tujuan tertentu. Sistem terdiri dari beberapa subsistem kecil, yang melaksanakan fungsi kepentingan tertentu dan mendukung sistem yang memiliki kapasitas lebih besar. Tujuan sistem yaitu menghubungkan bagian-bagian dari sistem tersebut. Pengertian selanjutnya adalah informasi. Menurut Susanto dalam Gustiyan, 2014, informasi merupakan hasil pengolahan data yang memberikan arti dan manfaat. Informasi

merupakan data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna bagi yang menerimanya.

Menurut Widjajanto dalam Septianingrum, 2014, sistem informasi akuntansi ialah susunan berbagai formulir catatan, peralatan, termasuk komputer dan perlengkapannya serta alat komunikasi, tenaga pelaksanaannya dan laporan yang terkoordinasikan secara erat yang didesain untuk mentransformasikan data keuangan menjadi informasi yang dibutuhkan manajemen. Sedangkan, menurut Jogiyanto dalam Septianingrum, 2014, sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang merubah data transaksi bisnis menjadi informasi keuangan yang berguna bagi penggunanya. Menurut Baridwan dalam Septianingrum, 2014, sistem informasi akuntansi merupakan suatu komponen yang dapat mengumpulkan, menggolongkan, mengolah, menganalisa, dan mengkombinasikan informasi keuangan yang berhubungan untuk dapat diambil keputusan oleh pihak luar (investor, kreditor) dan pihak dalam (manajemen).

Sehingga, dari beberapa definisi yang dijelaskan oleh pakar-pakar diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai arti dari sistem informasi akuntansi, yaitu sistem yang dirancang untuk melakukan olah data. Data yang diolah yaitu berupa informasi akuntansi yang bersifat data keuangan. Sistem informasi akuntansi di instansi BMT merupakan suatu aplikasi sistem yang dirancang oleh pembuat sistem di BMT untuk melakukan berbagai olahan data. Data yang diolah diantaranya mengenai transaksi-transaksi yang ditawarkan kepada nasabah BMT. Kemudian dapat ditarik

kesimpulan mengenai pengertian kinerja sistem informasi akuntansi, yaitu penilaian dan evaluasi terhadap pelaksanaan sistem informasi akuntansi yang digunakan oleh suatu perusahaan dalam pencapaiannya untuk memberikan sebuah informasi akuntansi yang efektif, efisien, dan akurat sesuai dengan tujuan perusahaan tersebut.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk memperkuat penelitian ini, digunakan publikasi penelitian sebelumnya yang masih ada hubungannya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Utari dan Sulindawati (2017) dengan menggunakan variabel independen yaitu partisipasi pemakai sistem informasi, *personal capability*, kecanggihan teknologi informasi, peran pengawas internal dan variabel terikat efektivitas sistem informasi akuntansi, dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi pemakai sistem informasi, *personal capability*, kecanggihan teknologi informasi dan peran pengawas internal berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Banjar.

Kurniawati (2017) dengan menggunakan variabel independen yaitu keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem informasi akuntansi, pelatihan dan pendidikan pengguna sistem informasi akuntansi, kemampuan pengguna sistem informasi akuntansi, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem informasi akuntansi dan variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem informasi akuntansi,

pelatihan dan pendidikan pengguna sistem informasi akuntansi, kemampuan pengguna sistem informasi akuntansi dan formalisasi pengembangan sistem informasi akuntansi berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Ratnasih dan Sinarwati (2017) dengan menggunakan variabel independen yaitu kecanggihan teknologi informasi, partisipasi pengguna, kemampuan pengguna dan variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, kecanggihan teknologi informasi, partisipasi pengguna, kemampuan pengguna berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Secara simultan kecanggihan teknologi informasi, partisipasi pengguna, kemampuan pengguna berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Ferawati dan Purwanto (2017) menyatakan bahwa keterlibatan pengguna, dan program pelatihan dan pendidikan sebagian tidak memiliki dampak pada kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan kemampuan teknis personal informasi sistem, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem informasi, sebagian berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Variabel keterlibatan pengguna, kemampuan teknis personal sistem informasi, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem informasi, dan program pelatihan dan pendidikan secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Ferdianti (2017) menyatakan bahwa secara parsial kinerja sistem informasi akuntansi mempengaruhi keterlibatan pengguna, sementara program pelatihan dan pendidikan pengguna, dukungan manajemen puncak dan kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Namun secara simultan kinerja sistem informasi akuntansi mempengaruhi faktor-faktor sistem informasi akuntansi diantaranya yaitu keterlibatan pengguna, program pelatihan dan pendidikan pengguna, dukungan manajemen puncak, dan kemampuan teknik personal.

Rudiana (2018) hasil analisis diketahui bahwa variabel keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem informasi, ukuran organisasi dan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, sedangkan program pelatihan dan pendidikan pemakai, kemampuan teknik personal, dan komunikasi pengguna dan pengembang sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Aryani (2018) menyatakan bahwa dengan objek rumah sakit, hasil penelitiannya faktor keterlibatan pengguna dalam pengembangan SIA, kemampuan teknik personal tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA. Sedangkan faktor program pelatihan dan pendidikan pengguna, dan dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja SIA.

Hapsari (2018), menyatakan bahwa keterlibatan pengguna dan dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sementara itu, program pelatihan dan pendidikan,

kemampuan teknik personal, formalisasi pengembangan sistem, dan ukuran organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Ambarsari (2019), menyatakan bahwa kemampuan pengguna sistem informasi dan dukungan manajemen puncak tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sementara itu, pelatihan pendidikan pemakai dan formalisasi pengembangan sistem informasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Dewi, dkk (2020) dengan menggunakan variabel independen yaitu pengaruh kepuasan akhir, pengaruh keberadaan dewan, dukungan manajemen puncak, ukuran organisasi dan variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil pengaruh kepuasan akhir, pengaruh keberadaan dewan dan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sedangkan ukuran organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Nugroho, dkk (2020) menyatakan bahwa teknologi informasi, kemampuan teknik pemakai dan dukungan manajemen berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sementara itu, kompleksitas tugas tidak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.